

## Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab

Teguh Hadi Wibowo<sup>1</sup>

Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

Email: teguh24hadwibowo@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini merupakan suatu kajian tentang persinggungan filsafat dengan bahasa Arab. Berfilsafat pada hakikatnya adalah usaha untuk memahami atau mengerti realitas dalam hal makna dan nilai-nilainya. Realitas adalah sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk mengkomunikasikan hasil pikiran. Persinggungan filsafat dengan bahasa Arab dimulai pada masa daulah Umayyah, didahului oleh periode penaklukan, ketika orang-orang Arab mengambil alih daerah-daerah yang sebelumnya di bawah kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7. Persinggungan pemikiran-pemikiran Yunani tersebut dengan bahasa Arab, secara massif, berlangsung pada saat khalifah Abdul Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi. Pada masa dinasti Abbasiyah kegiatan penerjemahan sangat mendominasi. Kemajuan penerjemahan ini didukung penuh oleh penguasa dengan didirikannya sebuah lembaga yang bernama Bayt al-hikmah. Aktivitas penerjemahan inilah yang menjadi salah satu pendorong lahirnya kembali kajian-kajian filsafat. Bahkan bisa dikatakan tanpa kontribusi penerjemahan pada zaman keemasan Islam, Eropa tidak mungkin pernah keluar dari zaman kegelapan.

**Kata Kunci :** *filsafat; bahasa; bahasa arab*

**Abstract:** This article was a study of the intersection of philosophy with Arabic. Philosophy is essentially an attempt to understand or understand reality in terms of its meanings and values. Reality is something that symbolizes language. Therefore, language is a vital tool in philosophizing, as a tool to communicate the results of thoughts. The intersection of philosophy with Arabic began in the Umayyad period, preceded by a period of conquest when Arabs took over areas previously under Roman rules, such as Egypt and Syria in the 7th century. The intersection of these Greek thoughts with Arabic occurred when the caliph Abdul Malik bin Marwan carried out Arabization reforms massively. During the Abbasid dynasty, translation activities dominated. The progress of the translation activity was fully supported by the authorities with the establishment of an institution called Bayt al-hikmah. This translation activity was one of the drivers of the rebirth of philosophical studies. We can say that without the contribution of translation in the golden age of Islam, Europe would never have emerged from the dark ages.

**Keywords :** *philosophy; language, arabic language*

### Pendahuluan

Berfilsafat pada hakikatnya adalah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Pemikiran manusia yang bersifat filsafati muncul karena manusia merasa kagum dan heran dengan apa yang dapat diketahui.<sup>1</sup> Ketika manusia merasa tidak tahu, atau sedang menghadapi persoalan, baik individu, sosial atau alam, tentu saja membutuhkan jawaban. Jawaban

---

<sup>1</sup>Pada tahap awal, rasa kagum atau heran itu terarah pada gejala-gejala alam, lahiriah filsafat alam yang menjadi trend dalam pemikiran orang Yunani kuno.

atas persoalan tersebut bermula dari refleksi terhadap realitas, yaitu berfikir mendalam menurut pikirannya sendiri dan bersifat *inclusive* (mencakup secara luas) dan *synoptic* (secara garis besar).<sup>2</sup>

Kajian filsafat tidak terlepas pula dari proses berpikir secara radikal tentang hal-hal suatu realitas. Lalu apakah realitas itu? Realitas adalah sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Bahasa tidak sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tetapi juga kaya dengan makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahasa adalah sarana vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk mengejewantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat bunyi.<sup>3</sup>

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak akan diketahui oleh khalayak manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Karena itu, setiap orang akan selalu melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang filsuf, misalnya, senantiasa bergantung kepada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa.

Selain itu, karena ada ketergantungan antara pikiran dan kata, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya sarana untuk mengungkap kebenaran yang sudah dipastikan, tetapi lebih jauh lagi merupakan sarana menemukan suatu kebenaran yang belum diketahui. Jadi, Tanpa bahasa para filsuf tidak akan pernah berfilsafat. Sebaliknya, tanpa filsafat kita tetap mampu berbahasa.

Mengingat betapa pentingnya kajian tentang filsafat dan bahasa terutama bahasa Arab, maka peneliti terpicu untuk melakukan suatu kajian tentang persinggungan filsafat dengan bahasa Arab. Mengapa bahasa Arab? Sebab bahasa Arab pernah memberikan kontribusi besar pada kelangsungan pengetahuan manusia. Bahkan bisa dikatakan tanpa kontribusi penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada zaman keemasan Islam, Eropa tidak mungkin pernah menikmati zaman pencerahannya. Selain itu bahasa Arab merupakan salah satu dari bahasa tertua di dunia yang tetap bertahan dan masih dipergunakan sampai saat ini. Ia telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, Sisa-sisa pengaruhnya masih bisa ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia dewasa ini, seperti bahasa Inggris, Jerman, India, Indonesia, dan sebagainya.

## Temuan Data dan Diskusi

### Pengertian Filsafat

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari perkataan Yunani: *philosophia*. *Philos* yang bermakna cinta atau suka dan *sophia* yang bermakna kebijaksanaan atau pengetahuan. Berdasarkan pemahaman itu, kata *filosofi*, semula bermakna pencinta kebijaksanaan atau pencinta kebenaran.<sup>4</sup> Seiring perkembangan jaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa, seperti: *philosophic* dalam kebudayaan bangsa Jerman, Belanda, dan Perancis; *philosophy* dalam bahasa Inggris; *philosophia* dalam bahasa Latin; dan dalam bahasa Arab.

Menurut definisi dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), filsafat adalah (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi<sup>5</sup> tentang hakikat segala yang ada, sebab asal usul, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah.<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Dr. Sarbini Mbah Ben, *Filsafat Parivisata*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 18.

<sup>3</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa dan pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

<sup>4</sup>Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 5.

<sup>5</sup>Akal budi yang dimaksud merupakan karunia Allah yang hanya dimiliki oleh manusia. Akal budi bukanlah semata-mata kemampuan berpikir, melainkan mencakupi seluruh kemampuan yang spesifik manusiawi, yakni daya cipta, karsa dan rasa.

<sup>6</sup>Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat...*, 3.

Sedangkan menurut definisi yang telah dihimpun oleh Harold H. Titus, dkk.,: (1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis; (2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (3) Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; (4) Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian ( konsep ); (5) Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicirikan jawabannya oleh para ahli filsafat.<sup>7</sup>

Dari semua pengertian filsafat di atas, dapat ditegaskan bahwa filsafat adalah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan hatinya dalam menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan sungguh-sungguh, serta radikal sehingga mencapai kebenaran yang hakiki (pengetahuan, kearifan atau kebenaran sejati).

### Pengertian Bahasa

Secara etimologi, kata bahasa sepadan dengan *language* dalam bahasa Inggris, *lingua* dalam bahasa Latin, *langage* dalam bahasa Prancis, dan dalam bahasa Arab. Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>8</sup>

Secara terminologi, Wardhaugh mendefinisikan bahasa sebagai *a system of arbitrary vocal symbol used for human communication*.<sup>9</sup> Maksudnya bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Senada dengan Wardhaugh, menurut Robins bahasa adalah *a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates*. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer di mana kelompok masyarakat dapat saling bekerjasama.<sup>10</sup>

Chaer menyatakan bahwa bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Owens dalam Abdurrahman, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai simbol arbitrer (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang ditentukan.<sup>12</sup> Al-Jurjani mendefinisikan bahasa sebagai **يعبر بها كل قوم عن أغراضهم**.<sup>13</sup> Dengan kata lain bahasa adalah sesuatu yang digunakan oleh setiap masyarakat untuk menyampaikan maksudnya.

Dari semua pengertian bahasa di atas, dapat ditegaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan setiap manusia untuk menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama antar sesamanya.

### Hubungan Filsafat dengan Bahasa

Seperti yang telah disebut di atas, filsafat adalah proses berpikir secara radikal dan sungguh-sungguh tentang hal-hal realitas. Lalu apakah realitas itu? Realitas adalah sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Bahasa tidak sekadar urutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tetapi juga kaya dengan makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahasa adalah sarana

<sup>7</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa...*, 14.

<sup>8</sup><https://kbbi.web.id/bahasa>. Diakses pada tanggal 16 September 2021.

<sup>9</sup>Ronald wardhaugh, *Introduction to Linguistics*, (New York: Mc Graw Hill, Inc.1972), 3.

<sup>10</sup>R.H. Robins, *General Linguistics: An Introductory Survey*, (London: Longman, 1980), 9.

<sup>11</sup>Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

<sup>12</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 183.

<sup>13</sup>Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'ri>ja>t*, ((Beirut: Da>r Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 247.

vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk mengejewantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat bunyi.<sup>14</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa di antara fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain. Setiap gagasan yang dihasilkan tidak mungkin diketahui oleh orang lain apabila tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Bahasa tidak sekedar sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi antarmanusia, bahasa sekaligus juga mampu mengubah seluruh kehidupan manusia. Artinya, bahwa bahasa merupakan aspek terpenting dari kehidupan manusia. Sampai-sampai sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu tidak bisa bertahan jika tidak ada bahasa.

Betapapun keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang khas milik manusia tidak hanya merupakan simbol belaka, melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realita segala sesuatu. Dalam pengertian yang demikian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia yaitu berfilsafat. Karena itu, siapapun akan melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Seorang filsuf, misalnya, akan terus-menerus bergantung kepada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa. Bagaimanapun alat paling utama dari filsafat adalah bahasa. Tanpa bahasa, seorang filsuf (ahli filsafat) tidak mungkin bisa mengungkapkan perenungan kefilosofannya kepada orang lain. Tanpa bantuan bahasa, seseorang tidak akan mengerti tentang pikiran kefilosofan.<sup>15</sup>

Akan tetapi, bahasa dalam proses pengungkapan konsep-konsep filosofis tidaklah terlepas dari kelemahan-kelemahan, maka perlu diberikan suatu penjelasan khusus supaya ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan realitas tidak menimbulkan *vagueness* (kesamaran), *Inexplicitness* (tidak eksplisit), *Ambiguity* (ketaksaan), *Context-dependence* (tergantung pada konteks), dan *Missleadingness* (menyesatkan).<sup>16</sup> Hal-hal inilah yang menjadi latar belakang muncul dan berkembangnya kajian filsafat bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa filsafat dan bahasa memiliki hubungan fungsional yang sangat erat. Setidaknya terdapat tiga hubungan fungsional antara bahasa dengan filsafat, yaitu: *pertama*, analisis filsafat merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para filsuf dan ahli filsafat dalam memecahkan problematika kebahasaan, seperti persoalan mengenai apakah hakikat bahasa itu. *Kedua*, aliran filsafat, seperti; filsafat idealisme, rasionalisme, realisme, filsafat analitik, neo-positivisme, strukturalisme, posmodernisme, dan sebagainya, tentu mempengaruhi bentuk dan corak tertentu terhadap teori-teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar aliran filsafat tersebut. *Ketiga*, filsafat berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa memiliki relevansi dengan realitas kehidupan manusia.<sup>17</sup>

### **Kajian Filsafat Bahasa**

Filsafat bahasa sebagai cabang filsafat mulai berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat dapat dijelaskan melalui analisis bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat.<sup>18</sup> Dengan ungkapan lain, Sarana analisis para filsuf dalam memecahkan dan memahami konsep-konsep, problem-problem filsafat adalah bahasa (bahasa sebagai subjek).

---

<sup>14</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa...*, 14.

<sup>15</sup>Edi Sumanto, Hubungan Filsafat dengan Bahasa, *Jurnal El-Afkar* Vol. 6 No. 1, (Januari- Juni 2017). 25.

<sup>16</sup>Alston dalam Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998), 8.

<sup>17</sup>Basyaruddin, Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa, *Jurnal BAHAS*. Vol 26 No 1 (2015), 8.

<sup>18</sup>Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998), 5.

Namun jauh sebelum itu, pada zaman Sokrates, bahasa sudah menjadi pusat perhatian dengan retorika sebagai medium utama dalam dialog filosofis. Sokrates dalam berdialog ilmiah dengan kaum sofis menggunakan analisis bahasa dan metode yang dikembangkannya dikenal dengan ‘dialektis kritis’. Menurut Sokrates, objektivitas kebenaran filosofis perlu diungkapkan dalam satu analisis bahasa secara dialektis dan dengan didasarkan pada dasar-dasar logika.<sup>19</sup>

Kajian filsafat bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni: *pertama*, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam menjelaskan berbagai objek filsafat. Artinya objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang filsafat terhadap bahasa. *Kedua*, adalah perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dari kajian filsafat seperti halnya filsafat seni, filsafat hukum, filsafat agama, dan sejenisnya. Dari filsafat bahasa dalam pengertian kedua inilah berkembang teori-teori linguistik selama ini.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Verhaar dalam Sumanto, bahwa filsafat bahasa itu terbagi ke dalam dua sudut pandang yaitu, (1) filsafat mengenai bahasa, yang berarti bahwa terdapat sebuah sistem untuk melakukan pendekatan terhadap bahasa sebagai sebuah objek kajian; dan (2) filsafat berdasarkan bahasa, yaitu seorang filsuf ingin berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkal yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya.<sup>21</sup>

Fokus dalam kajian filsafat bahasa, yaitu: sifat makna, penggunaan bahasa, kognisi bahasa, dan hubungan antara bahasa dengan realitas. *Pertama*, sifat makna, prioritas penyelidikan filsafat bahasa terdapat pada sifat makna, yaitu; menjelaskan apa artinya “sesuatu”. Cakupan bahasanya yaitu; asal-usul makna itu sendiri, dan bagaimana makna dapat benar-benar diketahui. *Kedua*, penggunaan bahasa, kajian filsafat bahasa berusaha untuk lebih memahami apa yang pembicara dan pendengar lakukan dengan bahasa dalam komunikasi, dan bagaimana ia digunakan secara sosial. Hal ini dapat mencakup topik pembelajaran bahasa, pembuatan bahasa, dan tindak tutur. *Ketiga*, kognisi bahasa, yaitu bagaimana bahasa terkait dengan pikiran kedua pembicara dan penerjemah. Kepentingan khusus adalah alasan untuk terjemahan sukses dari kata-kata menjadi kata lain. *Keempat*, hubungan antara bahasa dengan realitas, filsafat bahasa menyelidiki bagaimana bahasa dan makna berhubungan dengan kebenaran dan dunia.<sup>22</sup> Meski sesungguhnya di dalam filsafat bahasa, realitas tidak secara langsung menjadi fokus kajian, karena fokus utamanya adalah bahasa itu sendiri sebagai alat untuk membicarakan realitas yang dimaksud, atau dengan kata lain, melalui bahasa kita membahas tentang bahasa itu sendiri.<sup>23</sup>

Mustansyir dalam Hidayat menyebutkan bahwa objek material filsafat bahasa adalah bahasa yang dipergunakan dalam filsafat atau bahasa itu sendiri. Sedangkan objek formal filsafat bahasa ialah pandangan filsafat atau tinjauan secara filsafat terhadap bahasa.<sup>24</sup> Berkaitan dengan suatu obyek, maka terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, apakah obyek itu, dengan perkataan lain fokus pertanyaan adalah apa itu bahasa atau hakikat bahasa, atau biasa disebut ontologi bahasa. *Kedua*, bagaimana orang mempelajari bahasa itu atau menganalisis dan menelaah bahasa, atau bisa juga disebut epistemologi bahasa. *Ketiga*, apa saja manfaat dari mempelajari bahasa, disebut juga sebagai aksiologi bahasa.<sup>25</sup>

---

<sup>19</sup>Basyaruddin, *Filsafat Bahasa Sebagai...*, 5.

<sup>20</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat bahasa...*, 15.

<sup>21</sup>Edi Sumanto, *Hubungan Filsafat...*, 20.

<sup>22</sup>[https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_2BIND110011037.pdf](https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_2BIND110011037.pdf). Diakses pada tanggal 17 September 2021.

<sup>23</sup>Basyaruddin, *Filsafat Bahasa Sebagai...*, 8.

<sup>24</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15

<sup>25</sup>Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi struktural*, (Bandung: Erlangga, 1991), 4

### **Kontribusi Bahasa Arab terhadap Filsafat**

Persinggungan filsafat dengan bahasa Arab dimulai pada masa daulah Umayyah, didahului oleh periode penaklukan, ketika orang-orang Arab mengambil alih daerah-daerah yang sebelumnya di bawah kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7. Dari sinilah awal mula umat Islam mulai bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran Yunani.<sup>26</sup>

Persinggungan pemikiran-pemikiran Yunani tersebut dengan bahasa Arab, secara massif, berlangsung pada saat khalifah Abdul Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi. Dengan kata lain, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan dan keilmuan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, sehingga penguasaan bahasa Arab mutlak diperlukan. Kebijakan ini tidak hanya menuntut ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan bahasa, tapi juga menuntut ketersediaan teks-teks ilmiah berbahasa Arab. Dari sinilah gerakan penerjemahan pemikiran-pemikiran Yunani ke dalam bahasa Arab mulai dilakukan.<sup>27</sup>

Pada masa dinasti Abbasiyah kegiatan penerjemahan sangat mendominasi karena dukungan moral dan finansial para penguasa Abbasiyah kepada para penerjemah. Para penguasa Abbasiyah yang haus terhadap ilmu pengetahuan telah menjadikan kegiatan penerjemahan sebagai sesuatu yang membanggakan dan menguntungkan sehingga banyak ilmuwan dari berbagai budaya termotivasi untuk menekuninya.<sup>28</sup> Kemajuan penerjemahan ini didukung penuh oleh penguasa dengan didirikannya sebuah lembaga yang bernama Bayt al-hikmah, yang menjadi pelopor terjadinya proyek besar dalam penerjemahan karya-karya luar biasa dari berbagai budaya, seperti Romawi, Persia, India, Cina ke dalam bahasa Arab.<sup>29</sup>

Aktivitas penerjemahan inilah yang menjadi salah satu pendorong lahirnya kembali kajian-kajian filsafat. Karya-karya filsafat, seperti, Plato, Aristoteles, Hellenisme Romawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para penerjemah memberikan kontribusi besar pada kelangsungan pengetahuan manusia hingga saat ini. Bahkan bisa dikatakan tanpa kontribusi penerjemahan pada zaman keemasan Islam, Eropa tidak mungkin pernah keluar dari zaman kegelapan.

### **Hubungan Filsafat dengan Bahasa Arab**

Setiap gagasan yang dihasilkan seseorang tidak mungkin diketahui oleh khalayak manakala tidak dikomunikasikan melalui bahasa. Seorang filsuf, misalnya, akan senantiasa melakukan relasi yang erat dengan bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa.

Selama ini kita mengenal kalimat berita dalam bahasa Arab, semisal: **ماهر** tanpa perlu kita katakan **ماهر هو فلان** atau **هر**. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Arab tidak membutuhkan yang selama ini kita kenal "etre" dalam bahasa Perancis, "to be" dalam bahasa Inggris, dan "Sein" dalam bahasa Jerman. Misalnya, apabila kita mengatakan dalam bahasa Arab bahwa **العربية واحدة**, maka makna ini sudah sangat bisa difahami; sesudahnya pernyataan tersebut tidak memerlukan sesuatu dari luar, tidak membutuhkan kata bantu apapun dari lambang-lambang

---

<sup>26</sup>St. Noer Farida Laila, Terjemah dalam Sejarah Keilmuan Islam Abad Pertengahan. *Jurnal Lingua Scientia*, Vol 4 No. 2 (Nopember 2012). 161

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 110-111.

bahasa Arab lainnya. Gagasan yang dipahami dari hubungan itu jelas dan selalu tercermin dalam jiwa orang Arab.<sup>30</sup>

Ini berarti bahwa predikasi dalam bahasa Arab cukup dengan mengadakan hubungan mentalistik antara muftada' dan khabar atau musnad ilayh dan musnad tanpa memerlukan kejelasan dengan hubungan ini, baik secara lisan maupun secara tulisan. Sementara itu, predikasi mentalistik ini tidak cukup dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa kecuali dengan adanya lafal yang s}ari>h (terang), terdengar, dan terbaca yang menunjukkan hubungan ini pada setiap kali berbahasa. Mereka menamakannya *connector* dalam bahasa Inggris, *copule* dalam bahasa Perancis yang berfungsi menghubungkan subjek dengan predikat, baik dalam kalimat positif maupun dalam negatif.<sup>31</sup>

Kita mengamati bahwa para ahli mantiq bangsa Arab telah menjelajahi *connector* pada masalah-masalah itu setelah menerjemahkan logika Aristoteles. Lalu mereka mengatakan: **زيد هو (الشمس هو حارة)**, (زيد هو كاتب), maknanya adalah – sebagaimana pendapat – wujud (ada). Apabila kita mengatakan: **زيد هو كاتب**, maka sebenarnya maknanya adalah wujud (ada). Dinamakan *connector* karena menjadikan adanya hubungan antara dua makna.<sup>32</sup>

Sebagian ahli mantiq (logika) Barat pada masa modern menoleh ke rabi>t}ah verbal ini secara dipaksakan dalam kebanyakan bahasa Indo-Eropa. Bozankih mengatakan: Logika Formal berjalan pada analisis kalimat secara direka dan dibuat-buat ke dalam tiga unsur yang dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, yaitu maudhu', mahmul, dan rabi>t}ah. Proses logika formal sering menuntut pentingnya memperoleh ketiga bagian itu karena yang dituntut adalah pengalihan batasan batas-batas (sebagaimana dalam substitusi kalimat) tanpa perubahan maknanya untuk menghindarkan bentuk-bentuk zaman (*time*) yang tidak berkaitan dengan hukum ilmiah dan bentuk-bentuk yang merupakan usaha yang sulit dalam analogi formal. Akan tetapi model ini sebenarnya bukan yang terakhir karena hukum dapat berlangsung tanpa maudhu' (subjek) secara sintaksis dan tanpa *linking verb* atau *connector* bahkan sama sekali tanpa fi'il apapun dalam gramatika.<sup>33</sup>

### Ruang Lingkup Ilmu Bahasa Arab

Ruang lingkup yang terdapat dalam kajian ilmu bahasa Arab dapat kita kelompokkan, di antaranya, yakni: *Al-As}wa>t* (*phonetics, phonology*), *As}-S}arf* (*Morphology*) dan *An-Nab}w* (*syintaksis*).<sup>34</sup>

#### Fonologi

Fonologi dalam bahasa Inggris disebut *Phonology* dan dalam bahasa Arab disebut (*Ilm al-As}wa>t*): menyelidiki tentang bunyi bahasa. Contohnya pengucapan antara huruf – – . Suatu bahasa tersusun dari sejumlah satuan bunyi yang jumlahnya berkisar dalam kebanyakan bahasa antara 30 dan 40 bunyi. Dengan jumlah satuan bunyi yang terbatas ini dapat tersusun jutaan kata, yaitu melalui berbagai konteks bagi satuan bunyi ini pada berbagai posisi. Dari segi teori, kata-kata: - - - , kata-kata itu tersusun dari satuan yang sama, tetapi berbeda dalam susunan satuan ini di dalam kata. Sebagian kata ini betul--betul ada secara nyata

<sup>30</sup> Usman Amin, *Filsafat Bahasa Arab*, Terj. W. H. Hamdani (Bandung; PSIBA Press, 2008), hal. 19

<sup>31</sup>*Ibid.*, 19-22.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*, 22

<sup>34</sup>Abdul Chaer, *Lingusitik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 17-18.

dalam bahasa Arab dan sebagian lainnya tidak ada dalam kenyataannya padahal itu memungkinkan dari segi teori.<sup>35</sup>

Demikianlah kita dapati sejumlah satuan bunyi yang sangat terbatas dalam bahasa apapun dapat membentuk jutaan kata, tetapi setiap bahasa di dunia ini memilih hanya ribuan kata dari kata-kata yang memungkinkan secara teoretis.

### Morfologi

*As}-S}arf (Morphology)* adalah Ilmu pengetahuan yang menguraikan tentang bentuk asal kata, maka dengan ilmu ini dapat dikenal kata dasar dan kata bentukan, dikenal pula afiks, Sufiks dan infiks, kata kerja yang sesuai dengan masa. Pencetus '*ilm as}-S}arf*' ini adalah Muaz bin Muslim.<sup>36</sup>

Morfologi dalam bahasa Inggris *Morphology* dan dalam bahasa Arab disebut (*ilm as}-S}arf*): menyelidiki tentang morfem. Kata-kata yang tersusun sesuai dengan kaidah morfologi, seperti konstruksi, prefiks, dan sufiks. Maka setiap kata ada ciri konstruksinya dan makna semantiknya. Wazn ( ) dalam bahasa Arab dianggap salah satu bentuk morfologis, yaitu menyatakan orang yang melakukan sesuatu.<sup>37</sup>

Contoh dalam bahasa arab; + , menjadi yang berarti dua pena, **ون + يجلس**, menjadi **يجلسون** yang berarti mereka sedang duduk. Contoh dalam bahasa Inggris; Go – Went – Gone yang berarti pergi.

Demikianlah kita dapati bahwa sejumlah bunyi terbatas dapat membentuk sekelompok besar susunan dengan mengubah posisi yang dibuat oleh setiap satuan bunyi di dalam kelompok itu. Kemudian konstruksi, prefiks, dan sufiks itu dimunculkan untuk memberikan kemungkinan pembentukan jutaan kata kepada bunyi-bunyi ini.

### Sintaksis

Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* (dengan) + *tattein* (menempatkan). Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.<sup>38</sup> Sintaksis (*An-Nab}w*) adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sama halnya dengan morfologi, akan tetapi morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata. Unsur bahasa yang termasuk di dalam sintaksis adalah frase, kalusa, dan kalimat. Tuturan dalam hal ini menyangkut apa yang dituturkan orang dalam bentuk kalimat. sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.<sup>39</sup>

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat atau bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Jadi, sintaksis ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara kata, frase, klausa, kalimat yang satu dengan kata, frase, klausa, kalimat yang lain. Kata, frase, klausa dan kalimat inilah yang oleh para ahli disebut sebagai satuan sintaksis.<sup>40</sup>

Sintaksis dalam bahasa Inggris disebut *Phraseology* dalam bahasa Arab masuk dalam pembahasan *Ilm An-Nab}w* ( ) yang fokus kajiannya tentang satuan-satuan kata, bidang ini

<sup>35</sup>Moch. Syarif Hidayatullah dan Abdullah, *Pengantar Linguistik Arab Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 4

<sup>36</sup>Said Fuad, *Pengantar Sastra Arab*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1984), 96-106.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Mansoer Pateda, *Linguistik Sebuah Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 2011), 97.

<sup>39</sup>J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 161.

<sup>40</sup>Moch. Syarif Hidayatullah dan Abdullah. *Pengantar Linguistik Arab...*, 99.

membicarakan hal yang disebut *oratio*, yaitu tata susun kata yang berselaras dan menunjukkan kalimat itu selesai.

Contoh dalam bahasa arab; سأذهب إلى المسجد yang bermakna saya akan pergi ke masjid. Contoh dalam bahasa Inggris; *I will go to market at 06.00 am.* yang bermakna saya akan pergi ke pasar pada pukul 06.00 pagi. Dll.

## Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, maka dapatlah kita simpulkan bahwa bahasa dan filsafat memiliki hubungan atau relasi yang sangat erat. Fakta menunjukkan bahwa ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan tanpa bahasa. Selain itu, sarana analisis para filsuf dalam memecahkan dan memahami konsep-konsep, problem-problem filsafat adalah bahasa (bahasa sebagai subjek).

Di dalam filsafat bahasa, realitas tidak secara langsung menjadi fokus kajian, karena fokus utamanya adalah bahasa itu sendiri sebagai alat untuk membicarakan realitas yang dimaksud, atau dengan kata lain, melalui bahasa kita membahas tentang bahasa itu sendiri. Dengan ungkapan lain, Objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang filsafat terhadap suatu bahasa.

. Persinggungan filsafat dengan bahasa Arab dimulai pada masa daulah Umayyah, didahului oleh periode penaklukan, ketika orang-orang Arab mengambil alih daerah-daerah yang sebelumnya di bawah kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7. Persinggungan pemikiran-pemikiran Yunani tersebut dengan bahasa Arab, secara *masjif*, berlangsung pada saat khalifah Abd. al-Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi. Pada masa dinasti Abbasiyah kegiatan penerjemahan sangat mendominasi. Kemajuan penerjemahan ini didukung penuh oleh penguasa dengan didirikannya sebuah lembaga yang bernama Bayt al-hikmah. Aktivitas penerjemahan inilah yang menjadi salah satu pendorong lahirnya kembali kajian-kajian filsafat. Bahkan bisa dikatakan tanpa kontribusi penerjemahan pada zaman keemasan Islam, Eropa tidak mungkin pernah keluar dari zaman kegelapan.

## Daftar Kepustakaan

- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Amin, Usman. *Filsafat Bahasa Arab, Terj. W. H. Hamdani*. Bandung: PSIBA Press, 2008.
- Asari, Hasan. *Menyingskap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Basyaruddin. "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa" *Jurnal BAHAS*. Vol. 26 No. 1, (2015)
- Ben, Sarbini Mbah. *Filsafat Parivisata*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- . *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fuad, Said. *Pengantar Sastra Arab*. Medan: Pustaka Babussalam, 1984.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayatullah, Moch. Syarif, and Abdullah. *Pengantar Linguistik Arab Klasik-Modern*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- <https://kbbi.web.id/bahasa>.
- [https://sc.syekhnhurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_2BIND110011037.pdf](https://sc.syekhnhurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_2BIND110011037.pdf)
- Jur>jani (al), 'Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'ri>fa>t*. Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988.

- Kaelan. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 1998.
- Laila, St. Noer Farida. "Terjemah dalam Sejarah Keilmuan Islam Abad Pertengahan." *Jurnal Lingua Scientia*, Vol. 4 No. 2, (Nopember 2012)
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi struktural*. Bandung: Erlangga, 1991.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Robins, R.H. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman, 1980.
- Soemarsono. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Sumanto, Edi. "Hubungan Filsafat dengan Bahasa". *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 1, (Januari- Juni 2017)
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Wardhaugh, Ronald. *Introduction to Linguistics*. New York: Mc Graw Hill, Inc, 1972.